

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia.<sup>1</sup> Menurut 'Abd. al-Wahhāb Khallāf (1703-1792M), Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad saw. dengan berbahasa Arab. Al-Qur'an memuat peraturan serta hukum-hukum untuk semua manusia, sebagai arah ketika mengerjakan ibadah, juga ketika membacanya mendapatkan pahala, terkumpul didalam naskah, dimulai dengan surah al-Fātihah hingga berakhir pada surah an-Nās.<sup>2</sup> Al-Qur'an merupakan *kalām* (perkataan) Allah, bukan perkataan para penyair. Makna dan lafalnya dari Allah, sehingga Allah menjamin keaslian Al-Qur'an dari pemalsuan, pengurangan bahkan penambahan dari setiap ayatnya. Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, karena Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman hidup manusia sepanjang masa.<sup>3</sup>

Nama salah satu dari Al-Qur'an adalah *al-furqān* yang berarti pembeda. Al-Qur'an menjadi pembeda di antara salah dan benar, buruk dan juga baik, haram dan halal, juga sebagai larangan dan perintah bagi umat Muslim.<sup>4</sup> Al-Qur'an memuat berbagai keistimewaan dari berbagai ilmu

---

<sup>1</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an (Ilmu Untuk Memahami Wahyu)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

<sup>2</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 70.

<sup>3</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 27-28.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 23

pengetahuan, mukjizat para nabi, serta sumber ilmu tata bahasa Arab dan sastra atau disebut ilmu *balāghah*.<sup>5</sup> Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dari mukjizat lainnya yang diberikan pada Nabi Muhammad. Mukjizat diartikan sebagai kejadian luar biasa yang terjadi kepada rasul pilihan Allah sebagai bukti kerasulan-Nya yang disertai tantangan. Sebagai mukjizat terbesar, Al-Qur'an kaya akan *faṣāḥah* dan juga *balāghah*-nya, sehingga struktur kebahasaan didalamnya tidak bisa ada yang mengimbangi bahkan menandingi oleh siapapun.<sup>6</sup>

Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an memuat berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Hanya saja, sebagian persoalan yang terdapat dalam Al-Qur'an memang tidak dijelaskan secara detail, seperti makanan yang bergizi. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan ayat tentang makanan yang halal dan haram, seperti QS. al-Baqarah (2): 168 dan QS. al-Mā'idah (5): 3. Dari ayat tersebut, manusia memanfaatkan akalunya dengan mempelajari dan menemukan pengertian dari makanan yang bergizi melalui para mufasir dalam kitab tafsir mereka. Secara etimologi, makan adalah memasukkan sesuatu melalui mulut.<sup>7</sup> Makan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan oleh tubuh manusia. Jika makanan tidak memenuhi standar keamanan, mutu dan gizi, maka ia akan berefek buruk terhadap tubuh. Makanan sebelum dikonsumsi perlu di seleksi agar terhindar dari makanan yang membahayakan kesehatan. Sebenarnya Allah telah mengarahkan bahwa makan itu seharusnya diikuti dengan rasa yang puas dan juga nikmat, terkadang

---

<sup>5</sup> Muhammad Bakir Hakim, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2012), 6-8.

<sup>6</sup> Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 371.

<sup>7</sup> Proyek Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: tp, 1982), 525.

kebanyakan manusia lupa sesungguhnya tujuan dari makan itu sebagai kelangsungan hidup bukan sebaliknya, hidup itu bukan untuk makan. Asalnya kebutuhan pokok manusia bermula dari nabati (sayur-sayuran) dan hewani (hewan) adalah halal, terkecuali berdampak buruk untuk tubuh manusia sehingga nantinya bisa berdampak pada kesehatan hingga nyawa seseorang.<sup>8</sup> Semua permasalahan kehidupan yang ada pada seluruh makhluk hidup termuat di dalam Al-Qur'an. Di antara permasalahan yang ada pada manusia yang menjadi perhatian Al-Qur'an yaitu tentang kesehatan manusia. Dalam Al-Qur'an, Islam memerhatikan terhadap kesehatan seseorang.<sup>9</sup>

Di antara cara makhluk hidup mempertahankan hidupnya adalah dengan makan. Faktor untuk memastikan agar mendapatkan kesehatan jasmani yang baik yaitu dengan mengonsumsi makanan dengan cara memiliki asupan gizi yang cukup dan baik. Asupan yang terdiri dari gizi dapat diperoleh dari makanan yang baik serta cara olahan yang benar. Makan berpengaruh terhadap kesehatan jasmani dan karakter manusia. M. Quraish Shihab mengemukakan arti makanan didalam bahasa Al-Qur'an ialah segala sesuatu dicicipi hingga dikonsumsi. Maka dari itu, "minuman" juga tergolong dari artian *ṭa'ām* (makanan). Dalam QS. al-Baqarah (02): 249, Allah memakai kata-kata *syariba* yang artinya meminum dan juga *yaṭ'am* artinya memakan yaitu sebagai objek adanya keterkaitan tentang air.<sup>10</sup> *Ṭa'ām* merupakan kata di Al-Qur'an yang disebut 48 kali dari berbagai bentuknya yang diantaranya

---

<sup>8</sup> Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Petunjuk Teknis Pedoman Sistem Produksi Halal* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 7.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 182.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 137.

membicarakan mengenai sandang pangan. Al-Qur'an menunjukkan perhatian besar tentang makanan, hingga mufasir, Ibrāhīm Ibn 'Umar al-Biqā'ī, mengemukakan "telah menjadi kebiasaan Allah dalam Al-Qur'an bahwa Dia menyebut diri-Nya sebagai Tuhan yang Maha Esa, serta membuktikan hal tersebut melalui uraian tentang ciptaan-Nya, kemudian memerintahkan untuk makan (atau menyebut makanan)".<sup>11</sup>

Berkaitan tentang makanan, ayat yang membahas mengenai makanan sering dihubungkan dengan kata *ḥalāl* dan *ṭayyib*. Kata *ṭayyib* disebutkan sebanyak 39 kali di Al-Qur'an, kata *ḥalāl* sebanyak 51 kali disebutkan dari jenis kata yang berbeda dilihat dari tata bahasanya (ilmu *nahu*). Sedangkan frasa *ḥalāl ṭayyib* disebut sebanyak 4 kali dalam 4 surah yang berbeda. Frasa tersebut berkenaan tentang makanan. Dalam bahasa Arab halal asal katanya *ḥalla yaḥillu ḥall wa ḥalāl* yang berarti diperbolehkan atau diizinkan.<sup>12</sup> Menurut ajaran Islam, halal memiliki arti segala pekerjaan atau sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat.<sup>13</sup> Sedangkan *ṭayyib*, terkait dengan makanan adalah: *pertama*, semua makanan yang sehat mengandung zat gizi, karbohidrat yang memiliki keseimbangan. *Kedua*, proporsional (sebanding), yaitu pemakan seimbang dengan kebutuhannya, tidak kekurangan dan juga tidak berlebihan. *Ketiga*, dijauhi dari siksaan Allah Swt. baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

Realitanya, saat ini, masyarakat masih kurang memahami pengertian makanan yang halal serta baik bagi tubuh, yaitu makanan yang sesuai dengan

---

<sup>11</sup> Ibid., 137.

<sup>12</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an (Jakarta: tp, 1973), 101.

<sup>13</sup> Bagian Proyek Sarana dan Prasarana, *Petunjuk*, 3.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), 151.

kadar metabolisme dalam tubuh. Apalagi di era modern seperti saat ini, *junkfood* atau cepat saji seperti *fried chicken*, *burger*, *pizza*, mie instant sedang marak, yang statusnya berupa makanan halal, tetapi tidak baik dikonsumsi setiap hari bagi tubuh kita. Banyak makanan halal, tetapi tidak “*ṭayyib*” baik bagi tubuh seseorang, karena dengan mengonsumsi makanan tersebut seseorang bisa sakit. Makanan yang baik yaitu segala makanan yang dapat membawa kesehatan bagi tubuh, dapat menimbulkan nafsu makan dan tidak ada larangan dalam Al-Qur’an. Allah memerintahkan kepada manusia untuk memakan makanan yang halal serta baik bagi tubuh. Dalam QS. al-Baqarah (2): 168 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.<sup>15</sup>

Maksud ayat ini yaitu Allah menganjurkan kepada seluruh manusia untuk mengonsumsi makanan halal serta baik, yaitu makanan yang dapat membawa kesehatan bagi tubuh, sesuai dengan kadar metabolisme dalam tubuh kita. Syarat utama makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi oleh umat Islam tidak hanya halal, tetapi juga *ṭayyib*. Jika kata halal berhubungan dengan syariat, maka kata *ṭayyib* berhubungan dengan medis. Kedua kata tersebut memiliki timbangan masing-masing, tetapi saling terkait dalam penerapannya.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufasir yang familiar di lingkungan masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan

<sup>15</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*” (Jakarta: Menteri Agama RI, 1984), 41.

Dakwah Jurusan (IQT) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di antara karangan Shihab yakni kitab Tafsir *Al-Misbah*. Shihab menuliskan karya tafsirnya (*Al-Misbah*), menggunakan metode analisis atau disebut dengan metode *tahlīlī*, yang menafsirkan ayat demi ayat, dan surah demi surah berurutan, selaras dengan mushaf Utsmani. Kitab tafsir *Al-Misbah* menggunakan corak *adabī-ijtimā'ī*, yang memiliki arti menjelaskan ayat demi ayat bersumber pada ungkapan-ungkapan dan ketelitian yang tersusun pada bahasa yang tidak berbelit-belit, jelas dan memberikan contoh spesifik dalam tujuan inti kandungan Al-Qur'an, kemudian menghubungkannya dengan kehidupan saat ini. Misalnya, cara mengatasi masalah hukum di masyarakat dengan adanya perkembangan zaman.<sup>16</sup>

Shihab dalam *Al-Misbah* memakai bahasa yang tidak berbelit-belit, jelas dalam menganalisis penafsirannya, dan memberikan contoh yang spesifik dalam tujuan inti isi dari kandungan Al-Qur'an, sehingga pembaca bisa memiliki gambaran secara luas mengenai kitab tafsir yang telah dibaca. Dalam tafsirnya, berkenaan dengan makanan halal serta baik, dia tidak hanya menjelaskan pengertian dari frasa *ḥalāl ṭayyib* tetapi memberikan contoh medis tentang mengonsumsi makanan halal serta baik, sehingga ada titik fokus yang akan dibahas. Hal ini berbeda dari kitab tafsir lainnya seperti; tafsir *Al-Qur'ān al-Karīm* karangan Ibn. Kaşir (1301-1372M), *al-Azhar* karangan Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981M), dan *Mafātīḥ al-Ghaib* karangan Fakhr al-Dīn (1150-1210M). Tafsir *Al-Qur'ān al-Karīm* dan *al-Azhar* dalam pembahasan makanan halal serta baik lebih fokus terhadap

---

<sup>16</sup> Lutfae, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia*, 21, no. 1 (April, 2009): 30-32, <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

pengertiannya saja dan tidak menjelaskan secara detail. Pembahasan *Mafātīh al-Ghaib* lebih ke ilmu kalam. *Al-Misbah* menjadi pilihan yang tepat sebagai objek penelitian, karena ia lebih komprehensif menjelaskan tentang makanan halal serta baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah ini, sesuai dengan adanya latar belakang peneliti kemudian berusaha merumuskan beberapa pokok masalah-masalah yang akan menjadi fokus dalam mengkaji penelitian. Maksud adanya rumusan masalah yaitu menentukan banyaknya batas wilayah dari pembahasan. Supaya lebih jelas dan mudah dipahami, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *ḥalāl* dan *ṭayyib* tentang makanan menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*?
2. Bagaimana analisis penafsiran frasa *ḥalāl ṭayyib* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran kata *ḥalāl* dan *ṭayyib* tentang makanan menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.
2. Untuk mendeskripsikan analisa penafsiran frasa *ḥalāl ṭayyib* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya, serta bagi pembaca dalam memahami pengertian dari makanan *ḥalāl ṭayyib* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah*.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini mempunyai kegunaan praktis, di antaranya adalah:

- 1) Menambah keilmuan bagi peneliti dan peminat kajian Al-Qur'an dan tafsir tentang makanan *ḥalāl ṭayyib* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*.
- 2) Menjadi rujukan tambahan bagi peneliti selanjutnya.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi istilah agar terhindar dari kesalahpahaman dan mempermudah pembaca ketika mengartikan judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berturut-turut. Al-Qur'an memuat nilai-nilai keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan penciptanya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia sepanjang masa.

b. Makanan

Makanan adalah zat yang dimakan oleh makhluk hidup untuk mendapatkan nutrisi yang kemudian menjadi energi. Makanan berisikan karbohidrat, lemak, protein, dan vitamin.

c. *Ḥalāl*

*Ḥalāl* adalah segala sesuatu yang diperbolehkan menurut syariat Islam.

d. *Ṭayyib*

*Ṭayyib* adalah kebaikan, kebajikan, kemuliaan nikmat, berkah dan kehalusan.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan penelitian baru dalam lingkup ‘*Ulûm al-Qur’ân* dan tafsir, khususnya dalam ranah kajian makanan halal serta baik, karena terdapat penelitian sejenis sebelum penelitian ini dilakukan. Penelitian tersebut berupa skripsi, artikel jurnal dan tesis. Penelitian terdahulu yang ditemukan berdasarkan relevansi terkait tema yang diteliti, yaitu:

- a. Nuraini dengan artikel jurnal yang berjudul *Halalan Tayyiban Alternatif Qur’ani Untuk Hidup Sehat*.<sup>17</sup> Penelitian ini dikarang oleh Nuraini pada tahun 2018. Nuraini menjelaskan konsep *ḥalāl ṭayyib* adalah sebuah konsep mengenai minuman dan makanan yang menimbulkan kesehatan bagi fisik seseorang. *Ṭayyib* didalam sandang pangan adalah pemenuhan aspek gizi, higienis, dan kebutuhan yang sifatnya psikis. Modal utama untuk mendapatkan tubuh yang sehat yaitu dengan adanya jiwa dan fisik

---

<sup>17</sup> Nuraini, “Halalan Thayyiban Alternatif Qurani Untuk Hidup Sehat”, *Al-Mu’asirah*, Vol. 15, No. 01 ( Januari 2018).

yang sehat. Dalam penelitian ini, Nuraini menyebutkan ada 6 ayat *ḥalāl tayyib* yang memiliki keterkaitan di antaranya dalam QS. al-Baqarah (2): 168, 57, QS. al-Mā'idah 88, QS. al-Anfāl 69, QS. an-Naḥl 114. dan QS. Thaha 81. Penelitian ini menggunakan pemikiran para ahli tafsir yaitu Hamka (1908-1981M), M. Quraish Shihab, dan M. Hasbi Ashshidieqy (1904-1975M). Metode yang dipakai adalah kepustakaan dan bersifat kualitatif. Kesimpulan penelitian Nuraini yaitu untuk mendapatkan fisik dan jiwa yang sehat dalam tubuh, manusia harus mengonsumsi sandang pangan atau makanan yang *ḥalāl* serta *ṭayyib*, sesuai menurut syariat serta anjuran Al-Qur'an. Perbedaan penelitian Nuraini dengan penelitian ini yaitu didalam objek penelitiannya. Jika Nuraini hanya menyebutkan ayat yang memiliki munasabah *ḥalāl ṭayyib* dan menyimpulkan hasil penafsirannya, maka penelitian ini tidak hanya menyebutkan ayat tentang frasa *ḥalāl ṭayyib* melainkan menganalisis dari penafsiran ayat tersebut.

- b. Waharjani dengan artikel jurnal yang berjudul *Makanan Halal serta Baik dan Implikasinya (Penerapannya) Berpengaruh terhadap Kesalehan Seseorang*.<sup>18</sup> Penelitian ini dikarang Waharjani pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, Waharjani menjelaskan bahwa makanan atau kebutuhan pokok yang disarankan untuk dikonsumsi ialah makanan yang berstatus *ḥalāl* serta *ṭayyib*, berasal dari tumbuhan (nabati), hewan (hewani) yang berstatus halal, dan pengolahannya benar. Waharjani menyebutkan jenis makanan yang baik di antaranya berupa sayur-sayuran, biji-bijian, buah-buahan, dan hewan ternak yang dianjurkan dalam Islam yang

---

<sup>18</sup> Waharjani "Makanan yang Halal Lagi Baik dan Implikasinya terhadap Kesalehan Seseorang", *Jurnal Al-Manar*, 4, no. 02 (Desember 2015): <https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.60>.

penyembelihannya sesuai dengan syariat Islam. Makanan *ḥalāl ṭayyib* ialah makanan sah berdasarkan syariat, elok dan mengandung gizi. Metode dalam penelitian ini ialah *library research* (kepustakaan) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan pemikiran ahli kesehatan, para mufasir salah satunya adalah pemikiran M. Quraish Shihab. Kesimpulan dari penelitian ini ialah sandang pangan yang baik untuk seseorang hingga mencapai kesalehan sosial hingga kesalehan pada dirinya sendiri yaitu dengan mengonsumsi yang halal lagi baik atau yang disebut dengan makanan *ḥalāl* dan *ṭayyib*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Waharjani dengan penelitian saat ini yaitu pada fokus penelitiannya. Waharjani mengkaji makanan yang halal serta baik dengan menyebutkan jenis makanan dan pengertian dari makanan *ḥalāl* dan *ṭayyib*. Sedangkan penelitian ini menganalisis penafsiran makanan *ḥalāl* dan *ṭayyib*, dan tidak hanya memberikan pengertiannya saja.

- c. Kasmawati dengan skripsi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makasar tahun 2014, yang berjudul *Makanan Halalan serta Tayyiban Perspektif Al-Qur'an* dengan menggunakan kajian *tahlīlī* terhadap surah al-Baqarah ayat 168.<sup>19</sup> Kasmawati menerangkan bahwa dalam Al-Qur'an *ḥalāl* dan juga *ṭayyib* menjadi syarat paling utama, tidak dapat dikompromi bagi manusia didalam mengonsumsi minuman dan makanan. Kata *ṭayyib* berhubungan dengan standar kebersihan, kepantasan, dan efek fungsional terhadap seseorang. Makanan bisa jadi halal, tetapi tidak *ṭayyib* dan begitu juga

---

<sup>19</sup> Kasmawati, "Makanan *Ḥalāl* dan *Ṭayyib* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili dalam QS. al-Baqarah/2: 168)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makasar, 2014).

sebaliknya, jika kedua syarat tak dapat dipenuhi didalam suatu makanan ataupun minuman, seharusnya tidak dapat dimakan. Penelitian ini menggunakan jenis metode *tahlīlī* dan kesehatan, sedangkan untuk pengumpul data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Kesimpulan dari penelitian Kasmawati adalah makanan *ḥalāl* yaitu makanan yang tidak terdiri dari sesuatu yang bersifat najis menurut syariat Islam. Sedangkan makanan *ṭayyib* merupakan makanan yang dapat mendatangkan kebaikan untuk badan, memberikan selera makanan, serta tidak terdapat larangan dalam Al-Qur'an. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kasmawati dengan penelitian saat ini yaitu jenis Metode. Kasmawati menggunakan jenis metode *tahlīlī* yang fokus terhadap satu ayat, sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis metode tematik tokoh dengan menganalisis penafsiran yang fokusnya pada empat ayat. Persamaan penelitian Kasmawati dengan penelitian ini adalah memberikan hasil penafsiran dari ayat *ḥalāl* dan *ṭayyib*.

## **G. Kajian Pustaka**

### **Teori *al-Waḥdah al-Mawdū'iyah***

*Waḥdah mawdū'iyah* (kesatuan tema) dalam Al-Qur'an adalah adanya keterkaitan antara ayat ataupun surah Al-Qur'an lainnya, yang memiliki kesatuan tema. Setiap ayat memiliki keterkaitan tema yang sama, baik yang disebutkan secara terpisah dalam satu surah atau berbagai surah lainnya menjadi kesatuan yang utuh. Tidak hilang atau bertentangan, tidak terdapat

kontradiksi dan tercerai berai.<sup>20</sup> Sayyid Quṭb menyimpulkan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an menggambarkan tentang adanya kesatuan tema yang sama, jika sekalipun beragam maknanya, terdiri dari banyak tema, tetapi dalam suatu surah terdapat kepribadian satu serta memiliki karakter yang istimewa dan juga menakjubkan.<sup>21</sup>

Cikal bakal kajian tema sentral dalam Al-Qur'an sebenarnya sudah bermunculan sejak masa klasik. Misalnya, al-Baqillānī, pada abad ke-5H ia telah menggulirkan ide-ide kesatuan tema. Dia mengatakan, “Lihat kedalaman pemikiranmu, ketika meneliti kalimat demi kalimat yang tersusun rapi, kisah-kisah, surah, bahkan ketika meneliti Al-Qur'an yang komprehensif”. Pandangan al-Baqillānī terhadap Al-Qur'an yang memandang Al-Qur'an secara menyeluruh sangat menakjubkan. Dia melampaui pemikiran ulama pada masanya yang hanya memberikan komentar dari segi sastra secara umum. Pandangan al-Baqillānī terhadap Al-Qur'an berpijak pada kesatuan sempurna dari berbagai aspek (*waḥdah mutakāmilah al-ḥalaqāt muttaṣilah al-jawānib*). Al-Baqillānī menerapkan dalam surah al-Naml dan Ghāfir, yaitu memandang kesatuan tema dalam kedua surah tersebut meskipun dia tidak menjelaskan secara terperinci mengenai metodologinya. Menurut al-Daghāmīn, al-Baqillānī adalah orang yang pertama kali menampakkan sisi keserasian yang mengagumkan dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Zainab al-Gazālī, “Aplikasi *Al-Waḥdah Al-Mawdū'iyah* Muhammad al-Gazālī (1917-1996M) dalam Kitab *Nahwa Tahfir Mawdū'iyah*” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 20.

<sup>21</sup> Siti Mulazamah, “Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Quṭb”, *Journal of Qur'an and Hādīth Studies*, 3, no. 2 (2014): 203-234, <http://dx.doi.org/10.15408/quhas.3i2.1157>. 149.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 218.

Ada juga ulama pada abad ke-9H., yaitu al-Biqā'i yang memiliki gagasan tentang adanya kesatuan tema dalam Al-Qur'an. Terlihat pada halaman awal kitab yang dikarangnya bertuliskan: "Sangat jelas bagiku setiap nama pada sebuah surah itu mengartikan apa yang dimaksud dari surah tersebut, karena sebuah nama sangat berhubungan dengan apa yang dinamai". Dalam sebuah nama merupakan arahan umum tentang apa yang akan diterangkan secara jelas. Al-Biqā'i menyatakan *munāsabah* (kesesuaian) pada ayat itu berkaitan dengan adanya pengetahuan akan maksud dalam suatu surah, misalnya nama dalam surah al-Fātiḥah, dikarenakan surah al-Fātiḥah sebagai pembuka dalam Al-Qur'an. Begitu juga surat lainnya dengan surah al-Fātiḥah, didasari dengan adanya korelasi makna yang terdapat didalamnya. Sama juga tentang penamaan *al-asās*, *al-mathāni*, *umm al-kitāb*, *al-shāfiyah*, *al-wāfiyah*, *al-wāqiyah*, *al-ḥamd*, *al-shukr*, dan *al-ṣalāh*. Maksud dari nama itu ialah hal yang umum melingkupi semua makna *al-muqarabah* (takut).<sup>23</sup>

Sebenarnya adanya kesatuan tema dalam Al-Qur'an sudah lama dibahas oleh para kalangan penggiat ahli tafsir, meskipun saat itu kajian tersebut hanya hasil pemikiran para tokoh dalam banyak karangan. Tujuan adanya teori di atas adalah untuk mematahkan pendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan kitab suci kaum Muslim serta mempertanyakan otentisitas dari Al-Qur'an. Jadi *al-waḥdah al-mawdū'iyah* menekankan bahwa keseluruhan dalam Al-Qur'an mempunyai keterkaitan. Setiap ayat didalamnya memiliki

---

<sup>23</sup> Ibid., 62.

hubungan tema yang sama, tidak bertentangan dan saling menguatkan satu sama lainnya.<sup>24</sup>

Teori *al-Wahdah al-Mawdū'iyah* cocok untuk penelitian makanan *ḥalāl ṭayyib* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Fokus penelitian makanan *ḥalāl ṭayyib* ini terdiri dari 4 ayat yang berbeda *pertama*, QS. al-Baqarah (2): 168, *kedua* QS. al-Mā'idah (5): 88, *ketiga* QS. al-Anfāl (8): 69, *keempat* QS. an-Nahl (16): 114. Walaupun empat ayat tersebut berbeda tetapi memiliki tujuan analisis penafsiran yang sama, sesuai dengan pengertian *al-wahdah al-mawdū'iyah*, yaitu adanya keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tema. Setiap surah dalam Al-Qur'an mencerminkan kesatuan tema yang padu, dan bahwa sekalipun maknanya bermacam-macam, temanya banyak, tetapi sebuah surah memiliki kepribadian yang menyeluruh, keterkaitan dan mempunyai karakteristik yang istimewa.

---

<sup>24</sup> Zainab al-Gazālī, "Aplikasi *Al-Wahdah Al-Mawdū'iyah* Muhammad al-Gazālī (1917-1996M) dalam Kitab Nahwa Tafsir *Mawdū'iyah*" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 20.

